



Pendidikan Mitigasi Gempa Bumi Sesar Lembang Bagi Anak Usia Dini

Hukita Ismaura*, Ayi Sobarna, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 28/09/2024

Revised : 20/12/2024

Published : 26/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 81 - 88

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempabumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. seperti gempa bumi yang diakibatkan oleh gesekan sesar Lembang, seolah menjadi bom waktu yang tidak dapat dikontrol oleh manusia yang dapat meledak kapan saja. Dalam studi ini, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian yang temuannya tidak dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur statistik, dan sebagainya. Pendidikan mitigasi bencana di TK membawa hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan keterampilan praktis anak-anak dalam menghadapi bencana. Program ini tidak hanya melindungi anak-anak tetapi juga memperkuat peran guru, meningkatkan partisipasi orang tua, dan berkontribusi pada keselamatan dan kesiapsiagaan komunitas secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan mitigasi bencana dapat membentuk generasi yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan bencana di masa depan. Pendidikan mitigasi bencana di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah langkah penting untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan sejak dini terhadap bencana alam seperti gempa bumi. Melalui pendekatan yang tepat, program ini dapat membantu anak-anak memahami risiko dan langkah-langkah yang harus diambil untuk melindungi diri mereka sendiri.

Kata Kunci : Pendidikan Mitigasi Anak Usia Dini, Gempa Bumi

ABSTRACT

An earthquake is the shaking of the earth due to the sudden release of energy in the earth, which is characterized by the fracture of rock layers in the earth's crust. The accumulation of energy that causes earthquakes is produced by the movement of tectonic plates, such as earthquakes caused by the friction of the Lembang fault, as if it is a time bomb that cannot be controlled by humans that can explode at any time. In this study, this research uses a qualitative method with a descriptive approach. Qualitative research as a scientific method is often used and implemented by a group of researchers in the field of social sciences, including education. Research with a qualitative approach is defined as research whose findings cannot be obtained through the use of statistical procedures, and so on. Disaster mitigation education in kindergarten brings significant results in increasing children's awareness, preparedness and practical skills in dealing with disasters. The program not only protects children but also strengthens the role of teachers, increases parental participation, and contributes to overall community safety and preparedness. With the right support, disaster mitigation education can shape a generation that is more resilient and ready to face future disaster challenges. Disaster mitigation education in kindergarten is an important step to build awareness and preparedness from an early age.

Keywords : Early Childhood Mitigation Education, Earthquake

Copyright© 2024 The Author(s).

Corresponding Author : Email : *ismaurahukita@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5059>

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman yang tinggi terhadap bencana alam. Tercatat 5.400 kejadian bencana alam telah terjadi di Indonesia hingga 31 Desember 2023. Kondisi ini dikarenakan oleh letak geologis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng aktif dunia yaitu: Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik (Erlina. *et al.*, 2019). Menurut data dari Badan Penanggulangan Nasional Penanggulangan Bencana bahwa bencana alam yang mendominasi adalah bencana Kebakaran Hutan dan Lahan, Cuaca Ekstrem, Banjir, Tanah Longsor dan Gempa Bumi. kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mengalami 5.400 kejadian, dengan 275 meninggal dunia, 5.795 luka-luka dan hilang 33 jiwa (Erlina. *et al.*, 2019).

Gempa bumi adalah salah satu fenomena geologi yang paling kuat dan berdampak besar di Bumi. Gempa bumi terjadi ketika ada pergerakan atau pelepasan energi di kerak bumi (Dino, 2023). Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempabumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempabumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi (BMKG, 2024)

Bencana gempa sesar Lembang merupakan bencana geologi alam murni yang disebabkan oleh pergeseran lempeng sesar aktif sesar leembang sehingga menimbulkan bencana gempa bumi. Sesar ini memanjang dari Padalarang hingga Gunung Batu, jaraknya sekitar 29 km (Iqbal *et al.*, 2021). Sesar atau patahan Lembang ini memiliki panjang sekitar 29 km dan terletak di sebelah utara Cekungan Bandung, memanjang dari kaki Gunung Manglayang hingga kawasan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Beberapa gempa bumi berkekuatan 3 *skala Richter* tercatat terjadi di sesar Lembang pada tahun 1834, 1879, 1910, 2003, dan 2011. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah utara Cekungan Bandung mempunyai risiko gempa bumi (Pratama, 2021).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa masih lemahnya kesiapan dalam menghadapi bencana di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Ansori & Santoso, (2020), masih kurangnya kesiapan Indonesia dalam menghadapi bencana dengan jumlah bukti korban jiwa dan kehilangan yang masih tinggi setiap kejadian bencana. penanganan mitigasi bencana di berbagai daerah di Indonesia masih belum efektif dalam pelaksanaannya sehingga banyak korban yang terkena dampak dari bencana tersebut, mulai dari kurangnya pemahaman masyarakat sekitar terhadap karakteristik bahaya, kurangnya informasi atau peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana, masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan anak serta aparat pemerintah setempat dalam menyikapi kondisi alam yang rawan bencana, ketidak tahuan masyarakat khususnya orang tua dan anak terhadap penanganan yang harus dilakukan pada saat terjadinya bencana (Panjaitan, 2021).

Pendidikan mitigasi bencana adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana, pendidikan bencana mencakup pengetahuan tentang risiko bencana, cara mengurangi risiko bencana, cara bertindak dalam situasi darurat, dan pengembangan keterampilan praktis seperti pertolongan pertama pemadam kebakaran serta lainnya (Ihsan *et al.*, 2023). Pendidikan pencegahan bencana untuk anak usia dini disekolah merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Pendidikan pencegahan bencana mencakup pengembangan keterampilan praktis seperti pengetahuan risiko bencana, mitigasi bencana (Eko, 2022).

Anak Usia Dini menduduki posisi penting dan menjadi acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran (Irawan *et al.*, 2022). Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan selama kejadian bencana, terutama yang sedang bersekolah pada saat berlangsungnya kejadian. Pada saat bencana, gedung sekolah hancur, mengurangi usia hidup murid sekolah dan guru yang sangat berharga dan terganggunya hak memperoleh pendidikan sebagai dampak bencana. Proses pembelajaran pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik setiap tahap perkembangan mereka, sehingga anak dapat lebih mudah menerima stimulus yang diberikan dan mampu melakukan hal-hal sesuai dengan harapan (Fauziyyah & Nurul Afrianti, 2024).

Dalam upaya mengurangi resiko bencana dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan komuitas sekolah dalam menghadapi bencana. Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan salah satu hal yang penting dan harus disosialisasikan pada setiap kalangan masyarakat salah satunya di sekolah.

Sekolah adalah tempat yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dan tempat belajar bagi seluruh masyarakat. Dalam lingkup sekolah pasti ada yang dinamakan peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu yang paling cepat dalam memadukan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mereka menjadi sumber pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam berperilaku. Untuk mendorong peningkatan aktivitas belajar anak, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Hidayat *et al.*, 2024).

Pemberian materi Pengurangan Risiko Bencana di sekolah sangatlah penting, karena hal tersebut merupakan salah satu upaya mitigasi yang paling strategis dalam pembelajaran atau pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang dapat berperan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang memiliki kewajiban dalam memberikan pemahaman, menumbuhkan kesadaran kesiapan siaga bencana dan mencerdaskan anak-anak generasi penerus bangsa sejak dini (Iskandar & Hasbi, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, mengenai mitigasi bencana alam sesar lembang maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pendidikan Mitigasi Gempa Bumi Sesar Lembang Bagi Anak Usia Dini Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Aman Bencana Alam di TK Aliman Sholihan”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi sudah terlaksana, program-program mitigasi bencana alam yang sudah terlaksana, apa saja yang menjadi hambatan dalam menangani program mitigasi di sekolah tersebut, dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penanggulangan risiko bencana pada peserta didik terhadap bencana gempa bumi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deksriptif. Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan (Syahril, 2016). Penelitian dengan pendekatan kualitatif diartikan sebagai penelitian yang temuannya tidak dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur statistik, dan sebagainya (Corbin, A. S, 2013).

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya (M Mariani, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi di TK Aliman Sholihan

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru-guru yang berada di TK Aliman Sholihan menjelaskan bahwa penerapan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi ini sudah diterapkan oleh sekolah TK Aliman Sholihan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Gina Anggriani, M.Pd. selaku kepala sekolah tentang media pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta aktivitas pembelajaran. Berikut penjelasan kepala sekolah tentang media pembelajaran, tujuan pembelajaran serta aktivitas pembelajaran mengenai pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi yang sudah diterapkan di sekolah ini.

Terkait dengan media pembelajaran ini TK Aliman Sholihan Bu gina menjelaskan bahwa media pembelajara yang sekolah terapkan adalah alat peraga, poster dan beberapa video animasi mengenai bencana alam gempa bumi itu seperti apa, proses terjadinya gempa bumi, dan bagaimana cara kita meyelamatkan diri dari peristiwa terjadinya bencana alam gempa bumi. Menerapkan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi di TK Aliman Sholihan. Pendidikan Kebencanaan di lembaga PAUD diartikan sebagai serangkaian upaya dalam penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di satuan PAUD dengan cara mengintegrasikan muatan Pendidikan Kebencanaan ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang sedang dan akan dilaksanakan di satuan atau lembaga PAUD secara efektif, efisien, berkualitas, optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Program-Program Pendidikan Mitigasi Bencana Alam di TK Aliman Sholihan

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru di TK Aliman Sholihan menjelaskan bahwa program-program yang sudah diterapkan di TK Aliman Sholihan ini. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Gina Anggiariani, M.Pd. selaku kepala sekolah dan Ibu Iis Sari Nurhayati, S.Pd. selaku guru kelas terkait dengan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi. Berikut penjelasan kepala sekolah tentang program-program pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi.

Program pendidikan mitigasi ini sekolah menerapkan kedalam pembelajaran mingguan serta pembelajaran harian beberapa metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran disekolah sesuai dengan apa yang guru kelas ucapkan. Masih banyaknya sekolah-sekolah yang tidak menerapkan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi ini kedalam program semester atau program tahunan mereka. kurangnya kesadaran mereka terhadap bencana alam yang terjadi di bumi ini banyak sekali pengalaman-pengalaman bencana terjadi seperti gempa bumi cianjur kemarin itu sudah menjadi tanda-tanda yang seharusnya kita waspada akan terjadinya bencana dimanapun.

Hambatan dalam Menangani Program Pendidikan Mitigasi

Ada beberapa sekolah yang masih mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam pembelajaran dari segi teknis dan pelaksanaan. Hambatan dalam pembelajaran mitigasi bencana di sekolah sering kali disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pengajaran.

Terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh TK Aliman Sholihan, ketersediaan biaya dan anggaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta beberapa respon anak pada program pembelajaran. Guru-guru pun merasakan masih ada beberapa hambatan yang dialami oleh sekolah termasuk guru yang mengajar dikelas secara langsung mereka tidak bisa memberikan pengajaran secara efisien karena memiliki keterbatasan dalam hal media.

TK Aliman Sholihan memiliki hambatan dan keterbatasan dalam sumber daya baik dalam hal finansial maupun material untuk melaksanakan program mitigasi yang komprehensif. Infrastruktur jaringan internet, ketiadaan media ajar atau media pembelajaran Selain itu hambatan guru dalam pendidikan mitigasi bencana. Pemahaman anak usia dini, anak-anak mungkin sulit memahami konsep-konsep abstrak terkait bencana dan mitigasi materi yang harus disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah dalam Penanggulangan Risiko Bencana

Pihak sekolah memiliki peran penting dalam penanggulangan risiko bencana melalui berbagai upaya yang terstruktur dan sistematis. Dengan melakukan langkah-langkah mengupayakan pendidikan mitigasi penanggulangan risiko bencana oleh pihak sekolah. Pihak sekolah tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi risiko bencana.

Upaya-upaya disini meliputi bagaimana guru memaparkan pembelajaran meliputi perencanaan penyelamatan diri, melakukan latihan, menyiapkan alat keselamatan standar, menyediakan sekolah tahan gempa, mengenali lingkungan sekolah. Upaya yang kepala sekolah dan guru dalam dalam hal pendidikan mitigasi bencana gempa bumi dalam penanggulangan risiko bencana.

Pengawasan Sekolah Aman Bencana

Pengawasan sekolah aman bencana merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa lingkungan belajar terlindungi dari risiko bencana. Sekolah harus melakukan penilaian kerentanan terhadap suatu bangunan dan fasilitas yang ada, sekolah perlu menyusun rencana teknis untuk perkuatan struktur bangunan. Dengan menerapkan beberapa pengawasan terhadap suatu pengawasan sekolah aman bencana sekolah dapat memastikan bahwa mereka siap menghadapi risiko bencana dan melindungi keselamatan semua warga sekolah.

TK Aliman Sholihan merupakan sekolah yang sudah menerapkan sekolah aman bencana mereka memiliki program pendidikan mitigasi terlihat dari kepala sekolah dan guru yang sudah bisa menerapkan pembelajaran tersebut kedalam program tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, serta rencana pelaksanaan pembelajaran harian, pendidikan mitigasi ini haruslah mempersiapkan dari segi pelaksanaan sarana dan prasarana, kesiapsiagaan sekolah dalam hal pengetahuan guru-guru terhadap anak-anak dalam memaparkan atau menjelaskan apa itu pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi serta proses kegiatan evaluasi seperti apa yang sekolah ini lakukan.

Pengawasan sekolah aman bencana bisa dilihat dari seberapa siap mereka dalam segi sarana dan prasarana yang sudah diterapkan dimana mereka sudah siap dalam segi hal itu sekolah tersebut dalam dikatakan layak menjadi sekolah aman bencana alam gempa bumi, dan apabila belum diterapkannya beberapa hal dalam sarana dan prasarana maka dinyatakan sekolah tersebut belum siap dinyatakan sekolah yang aman bencana alam gempa bumi, adapun kesiapan guru dalam pemahan serta penguasaan materi mengenai mitigasi bencana alam gempa bumi. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan semenarik mungkin agar proses pembelajaran ini dapat dipahami oleh anak-anak agar anak-anak tidak cepat merasakan bosan. Setelah proses pembelajaran berjalan dengan baik guru akan melaksanakan penilaian evaluasi untuk menjadi bahan pembagian hasil anak selama pembelajaran berlangsung.

Hasil Pembahasan

Bencana alam merupakan ancaman yang tidak dapat diprediksi dan dapat menimbulkan kerugian besar terhadap manusia dan lingkungan. Pangandaran, Jawa Barat misalnya, rawan terhadap berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Demikian pula di hampir semua negara, termasuk Indonesia, bencana alam terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan sumber daya alam (Alam *et al.*, 2024).

Ada beberapa bencana yang terjadi di Indonesia termasuk bencana alam yang disebabkan oleh gempa bumi vulkanik, Bencana gempa bumi yang sering terjadi di Indonesia ini adalah gempa bumi vulkanik menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah mengemukakan bahwa gempa bumi terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api (BPBD, 2024).

Oleh sebab itu banyak beberapa sekolah mengkhawatirkan peristiwa bencana alam gempa bumi ini, akan terulang kembali. Banyaknya anak-anak yang menjadi korban dalam peristiwa bencana alam gempa bumi. Peserta didik, yaitu anak-anak usia dini yang sedang mengikuti proses pendidikan di lembaga PAUD di seluruh Indonesia dengan tujuan untuk mendorong optimalisasi perkembangan anak sehingga anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Kesiapan yang dimaksud mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilannya (psikomotor) berbagai lingkup perkembangan sebagaimana yang telah ditetapkan (Iskandar & Hasbi, 2019).

Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi di TK Aliman Sholihan

Penerapan pendidikan mitigasi upaya sekolah dalam menanggulangi terjadi peristiwa alam atau bencana alam gempa bumi. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam jurnal (Ihsan *et al.*, 2023). Mengemukakan bahwa pendidikan mitigasi bencana adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana, pendidikan bencana mencakup pengetahuan tentang risiko bencana, cara mengurangi risiko bencana, cara bertindak dalam situasi darurat, dan pengembangan keterampilan praktis seperti pertolongan pertama pemadam kebakaran serta lainnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 disebut Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak di taman kanak-kanak berada dalam masa emas (Golden Age) perkembangan antara usia 4 dan 6 tahun dan memiliki miliaran sel neuron yang terhubung di otak mereka sejak lahir. Ringkasan yang terjadi antar neuron pada masa emas (Golden Age) masa kanak-kanak dapat mencapai perkembangan maksimal apabila dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangannya (Irawan *et al.*, 2022).

Peserta didik, yaitu anak-anak usia dini yang sedang mengikuti proses pendidikan di lembaga PAUD di seluruh Indonesia dengan tujuan untuk mendorong optimalisasi perkembangan anak sehingga anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Kesiapan yang dimaksud mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilannya (psikomotor) berbagai lingkup perkembangan sebagaimana yang telah ditetapkan (Iskandar & Hasbi, 2019).

Program-Program Pendidikan Mitigasi Bencana Alam

TK Aliman Sholihan sudah menerapkan program pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi. Menerapkan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi. Menerapkan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi

di Taman Kanak-Kanak (TK) memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan usia anak-anak dan berfokus pada pembelajaran yang interaktif dan mudah dipahami.

Program pendidikan mitigasi bencana di tingkat taman kanak-kanak (TK) seringkali dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif untuk memastikan anak-anak memahami konsep dasar mitigasi bencana dan dapat merespons dengan tepat jika terjadi bencana. Salah satu cara efektif adalah melalui pembuatan tema pembelajaran. Beberapa program yang TK Aliman Sholihan terapkan yang pertama mengenai program semester yang sudah sekolah buat dilanjut dengan pembuatan Rencana pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sesuai dengan apa yang kepala sekolah katakan TK Aliman Sholihan menjadi salah satu sekolah yang sudah menerapkan program pendidikan mitigasi bencana alam karna tidak semua sekolah memilih tema mengenai pendidikan mitigasi bencana alam terutama pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi.

Program pendidikan mitigasi bencana ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran sejak dini kepada anak-anak tentang pentingnya kesiapsiagaan dan respons yang tepat saat terjadi bencana. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan akan membantu mereka mengingat informasi penting dengan lebih baik.

Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan Anda. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Pendidikan Kebencanaan dilakukan dalam rangka menunjang kegiatan latihan kesiapsiagaan.

Hambatan dalam Menangani Program Pendidikan Mitigasi

TK Aliman Sholihan ingin menjadi sekolah yang siap siaga dalam bencana, namaun sekolah ini masih memiliki hambatan ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini.

Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah dalam Penanggulangan Risiko Bencana Gempa Bumi

Ada hal-hal yang harus diikuti saat terjadi bencana. Di dalam kelas, saat terjadi gempa bumi agar anak segera mencari meja atau kursi yang kuat untuk berlindung dan berlindung di bawahnya. Anak agar senantiasa melindungi bagian kepala dan dada dengan tangan serta memegang kuat kaki meja atau kursi tempat berlindung. Pengurangan risiko bencana merupakan suatu kegiatan jangka panjang, sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, dengan cara menggunakan pengetahuan inovasi, dan pengetahuan untuk membangun budaya selamat dan tangguh pada semua satuan pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini.

Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi di TK Aliman Sholihan dapat membantu anak-anak memahami risiko gempa bumi dan mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri dalam situasi darurat. Pendidikan kebencanaan di satuan PAUD mengenalkan kepada anak bahwa tempat ditinggali ini memiliki permukaan lempeng bumi, mengenalkan gempa bumi itu terjadi karena getaran lempengan permukaan bumi, mengenalkan tentang gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi karena adanya gerakan lempeng bumi dengan menggunakan gambar karakter yang mudah dimengerti oleh anak usia dini.

Dengan mengenalkan getaran permukaan lempeng bumi sebagai gempa bumi, kemudian anak diajari cara menyelamatkan diri ketika anak dihadapkan dengan kondisi tersebut, yaitu dengan cara mencari tempat perlindungan. mengajarkan anak cara berlindung dari bencana gempa bumi terjadi, mengajari anak untuk mencari tempat-tempat berlindung terdekat di sekitarnya ketika gempa bumi terjadi, misalnya dengan berlindung di bawah meja yang masih cukup kuat, menjauhi kaca lemari dan jendela kaca, ketika terjadi gempa agar menjauhi jendela kaca dan lemari kaca yang mudah pecah akibat getaran yang diakibatkan oleh gempa bumi, bersikap tenang dan tidak panik. Ketika gempa bumi terjadi berupaya untuk tenang dan tidak panik dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitar dan mencari tempat lapang yang lebih aman, menggunakan tangga darurat.

Ketika sedang berada dalam gedung mengupayakan untuk tidak turun melalui lift dan segera menuju titik kumpul dengan menggunakan tangga darurat sambil tetap memperhatikan keselamatan diri, melindungi kepala dengan kedua tangan ketika terjadi gempa atau bisa menggunakan dengan tas ransel yang disimpan diatas kepala, berupaya melindungi bagian tubuh dengan peralatan yang ada atau setidaknya dengan menggunakan kedua tangan sendiri, menjauhi gedung bertingkat atau barang-barang yang mudah terjatuh.

Menjauhi dan tidak mendekati gedung bertingkat atau barang-barang yang mudah tumbang karena akan membahayakan diri, menjauhi titik kumpul, segera mungkin mencari tempat yang luas seperti lapangan terbuka dan menuju titik kumpul yang diarahkan oleh petugas yang berwenang, serta selalu berdoa agar senantiasa diberikan keselamatan dari musibah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang dituliskan dalam buku pedoman kebencanaan untuk anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya menanamkan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi kepada anak-anak terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini, dimana pada anak usia dini merupakan usia rentan terhadap bencana. Guru mengajarkan memberikan arahan bagaimana penanggulangan bencana yang tepat dan baik. Dampak psikologis kepada anak dalam penerapan pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi anak mengalami kecemasan diawal, stres berkepanjangan, perasaan takut hal ini perlu diatasi dengan cara yang tepat untuk tidak mengganggu psikologis mereka. Program ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mitigasi bencana dan menanggapi bencana alam seperti apa dengan menggunakan berbagai metode pengajaran. Metode-metode ini termasuk mendorong rasa ingin tahu, menumbuhkan rasa urgensi, meningkatkan ketenangan, dan menggunakan alat bantu visual. Program ini juga mencakup kegiatan seperti simulasi, media, dan proyek kreatif untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan mitigasi bencana alam gempa bumi. Hambatan-hambatan yang terjadi disekolah dalam menerapkan pendidikan mitigasi gempa bumi sesar lembang dalam segi media pembelajaran masih belum memadai ini menjadi faktor tersulit dalam menjalankan media pembelajaran, masih kurangnya disiplin anak dalam mengikuti pembelajaran ketika diadakannya simulasi bencana alam gempa bumi anak-anak masih banyak yang mengira bahwa itu hanyalah bermain-main nyata memang guru-guru sedang mensimulasikan terjadinya gempa bumi banyaknya anak yang berkeliaran membuat guru susah untuk menjelaskan mengenai pembelajaran mitigasi bencana alam gempa bumi. Ada beberapa upaya yang telah guru sampaikan kepada anak-anak termasuk upaya guru untuk memberikan pembelajaran Dari segi media pembelajaran, cerita, cara penyampaian, agar anak paham dalam situasi terjadinya gempa, mengubah pengertian kepada anak mana kegiatan simulasi dan mana yang bukan termasuk simulasi pendidikan lebih diberi pemahaman kepada anak-anak bayangkan apa yang akan terjadi kalau itu betul-betul terjadi, agar anak-anak dapat memahami betapa berbahayanya bencana alam gempa bumi. Agar anak lebih waspada terhadap suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi atau kita lihat dari sudut pandang mata saja.

Daftar Pustaka

- Alam, P. B., Rehabilitasi, D., Bencana, P., Pemerintah, S., Lembaga, D., Masyarakat, S., Lokasi, (, Pangandaran, D., Barat, J., Arief,), Lubis, F., Tinggi, S., & Militer, H. (2024). Natural Disaster Management and Post-Disaster Rehabilitation: Synergy of Government, Community and Non-Governmental Organizations (Location in Pangandaran, West Java). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(1), 113–126.
- BMKG. (2024). *pengetahuan gempa bumi*. Gempa Bumi. <https://bbmkg3.bmkg.go.id/tentang-gempa>
- BPBD. (2024). *Definisi Bencana*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Grobogan. <https://bpbpd.grobogan.go.id/Defenisi-Bencana/>
- Corbin, A. S, dan J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq, Imam Muttaqien. pustaka pelajar.
- Dino. (2023). *Gempa bumi: Pemahaman Dasar dan Dampaknya*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah. <https://web.bpbpd.jatimprov.go.id/2023/10/19/gempa-bumi-pemahaman-dasar-dan-dampaknya/>
- Eko. (2022). *Pendidikan Mitigasi Bencana di Satuan PAUD Penting Diberikan, Jadikan Kewaspadaan Bencana Gaya Hidup Masyarakat*. Paudpedia. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/pendidikan-mitigasi-bencana-di-satuan-paud-penting-diberikan-jadikan-kewaspadaan-bencana-gaya-hidup-masyarakat?do=MTM4NS03OGExNjJhOQ==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=>

- Erlina., Dr. L., Sofyana, H., Ramdaniati., S., & H. Duddy Prabowo. (2019). *Laporan hasil penelitian kerjasama dalam negeri*.
- Fauziyyah, G., & Nurul Afrianti. (2024). Toilet Training Melalui Buku Cerita Digital untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Menjaga Kebersihan Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3730>
- Hidayat, N., Enoch, & Huriah Rachmah. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sains melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan dengan Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3735>
- Ihsan, M. H., Adi T, M., Meysa N, R., Nurfauzia, S., & Candra, T. (2023). Peran Pendidikan Mitigasi Bencana Untuk Membangun Kesiapsiagaan Menghadapi Ancaman Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita)*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i2.41>
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat SesarLembang). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 186–194.
- Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 609–615. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.609-615>
- Iskandar, H., & Hasbi, M. (2019). *Pedoman Pendidikan Kemaritiman di Satuan PAUD*. 1–50.
- M Mariani. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Panjaitan, V. E. (2021). Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM. *Jurnal Tata Sejuta Vol*, 7(1), 1–23.
- Pratama, F. S. (2021). Analisis Spasial Kerentanan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang Terhadap Fasilitas Pendidikan Di Kawasan Bandung Raya. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 345–353. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.30>
- Syahril, N. (2016). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 54–68.